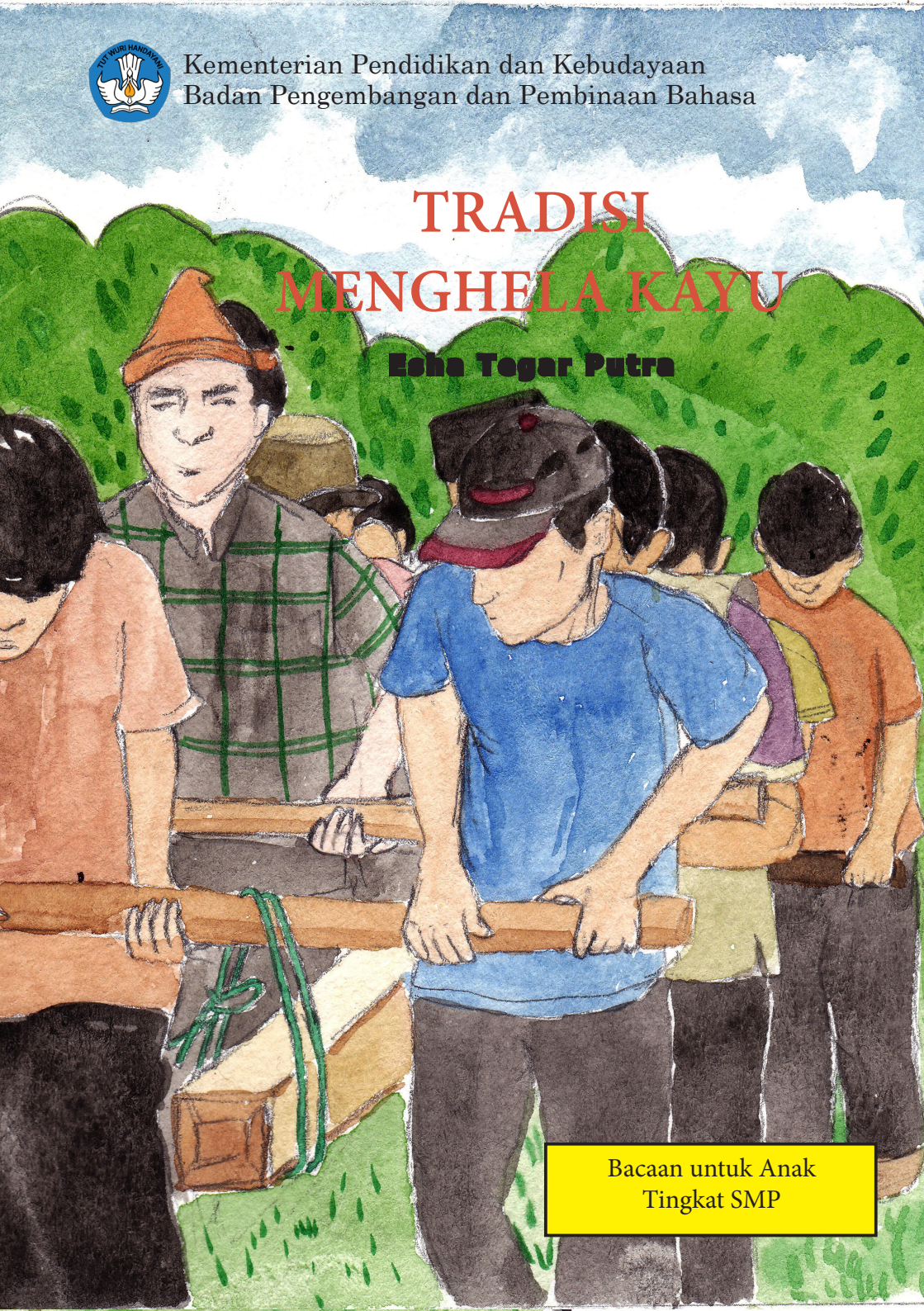
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TRADISI MENGHELA KAYU

Esha Tegar Putra



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

TRADISI MENGHELA KAYU

ESHA TEGAR PUTRA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TRADISI MENGHELA KAYU

Penulis : Esha Tegar Putra
Penyunting : Dwi Agus Erinita
Ilustrator : Mita Idriani
Penata Letak : Pinto Anugrah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
PUT
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Putra, Esha Tegar
Tradisi Menghela Kayu/Esha Tegar Putra; Penyunting: Dwi Agus Erinita; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018
vi; 48 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-395-5

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan buku cerita ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Buku berjudul *Tradisi Menghela Kayu* ini merupakan cerita lanskap perubahan daerah atau nagari di Sumatera Barat. Buku ini berkisah tentang usaha menghadirkan kembali sebuah tradisi yang hilang. Buku ini berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai kebersamaan atau gotong royong dalam masyarakat.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk turut serta dalam memajukan program Gerakan Literasi Nasional 2018.

Penulis berharap semoga buku cerita ini dapat bermanfaat bagi pembaca demi kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Padang, Oktober 2018
Esha Tegar Putra

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Gotong Royong 1
Tradisi dalam Buku Cerita 15
Tradisi yang Hilang di Kampungku 25
Mengambil Kayu di Bukit 34
Glosarium 45
Biodata Penulis 46
Biodata Penyunting 47
Biodata Ilustrator 48

GOTONG ROYONG
DI KAMPUNGKU

Kampungku terletak di pedalaman Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat bersuku Minangkabau dan masih menjalankan adat istiadat dan tradisinya. Begitu juga di kampungku yang masih banyak tradisi yang masih terjaga hingga saat ini.

Bergotong-royong bersama selalu dilakukan di kampungku. Bergotong-royong sudah menjadi tradisi di kampungku dan sudah menjadi bagian dari hidup orang kampung kami. Orang-orang tua, atau para sepuh di kampung kami, selalu menunjukkan bahwatradisi gotong-royong dapat saling meringankan beban. Baik itu beban di dalam keluarga, antartetangga, atau sesama orang di kampung.

Ada pepatah di kampungku mengatakan *barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang* (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing). Tradisi gotong-royong dapat dilaksanakan dalam berbagai peristiwa, misalnya pada pesta perkawinan, panen padi, membersihkan kampung, dan membuka lahan untuk perladangan baru.



Ibu-ibu beramai-ramai mengikuti pesta pernikahan
dengan membawa bekal makanan



Terlebih jika ada warga yang meninggal dunia. Orang kampung akan turut membantu. Para laki-laki mulai yang muda sampai yang tua akan langsung menggali kuburan di *pandam*, pekuburan keluarga pihak yang meninggal. Di sisi lain para perempuan akan menyiapkan makanan untuk keluarga yang ditimpa kemalangan tersebut. Mereka tidak mengharapkan balas jasa bila membantu. Semua itu dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa apabila suatu saat keluarga yang lain ditimpa kemalangan, mereka akan gantian membantu.

Gotong royong dalam *baralek* (pesta perkawinan) juga menjadi peristiwa yang unik di kampung kami. Untuk sebuah pesta perkawinan banyak pekerjaan bersama yang dilakukan secara berangkaian dalam beberapa hari. Mereka yang ikut pun terdiri atas beragam kalangan. Para ibu, bapak-bapak, tua muda, hingga anak-anak ikut hadir dalam rangkaian peristiwa pesta perkawinan. Biasanya rangkaian kegiatan sudah dimulai dari dua minggu sebelum pesta perkawinan dilangsungkan.

Pihak keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan mengabarkan tanggal perkawinan dan acara pesta kepada orang-orang di kampung. Biasanya yang bertugas untuk urusan itu adalah kaum perempuan.

Mereka terdiri atas dua sampai tiga orang perempuan dari pihak keluarga.

Mulai acara meramu bumbu masakan, memasang perhiasan rumah, prosesi adat, hingga hari pesta perkawinan, orang-orang kampung kami akan datang ke rumah pihak yang mengadakan pesta. Biasanya yang datang dua minggu sebelum pesta perkawinan adalah para ibu. Pada saat itu pihak keluarga sudah menyiapkan beragam bumbu untuk persiapan pesta perkawinan. Bumbu dan bahan yang disiapkan biasanya yang tahan lama, misalnya bumbu untuk memasak gulai, rendang, dan bahan membuat kue. Dua minggu sebelum pesta perkawinan biasanya sudah banyak ibu yang datang untuk membantu. Mereka bekerja di luar dan di dalam rumah keluarga yang mengadakan pesta.

Umumnya bumbu masakan Minang terdiri atas kelapa yang diparut untuk dibuat santan dan campuran bumbu lain yang dimasak hingga menjadi bumbu yang khas. Bumbu tersebut akan dipakai memasak rendang dan berbagai macam gulai untuk kepentingan pesta perkawinan nantinya. Selain itu, keluarga yang akan mengadakan pesta juga menyiapkan makanan untuk dimakan oleh ibu-ibu yang datang membantu.



Tadir, hiasan di dinding rumah saat pesta pernikahan



Pihak keluarga hanya menyediakan bahan belum jadi. Kemudian para ibu yang akan memasaknya beramai-ramai. Semua yang dilakukan oleh para ibu merupakan kerja gotong royong. Seperti itulah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun di kampung kami. Ada kesadaran jika pesta perkawinan adalah kebahagian milik bersama. Maka jika ada rencana pesta perkawinan, mereka meluangkan waktu untuk membantu. Biasanya mereka terdiri atas ibu rumah tangga, petani, pegawai negeri sipil, dan wiraswasta.

Para ibu rumah tangga akan datang di hari-hari biasa. Begitu juga dengan ibu-ibu yang bekerja sebagai petani. Mereka tidak pergi ke ladang dan sawah dulu untuk membantu mempersiapkan pesta perkawinan tersebut. Umumnya, di kampung kami, ibu-ibu adalah pekerja rumah tangga sekaligus petani. Hanya sedikit yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan wiraswasta. Para ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan wiraswasta akan datang di hari libur. Mereka akan datang membantu keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan pada hari Sabtu dan Minggu.

Rangkaian acara lain yang dikerjakan secara bergotong royong adalah menghias rumah. Bagian dalam rumah akan dihias sesuai dengan ciri khas adat

Minangkabau. Tugas menghias rumah dikerjakan oleh pihak laki-laki. Biasanya yang melakukannya adalah para pemuda karena pekerjaan tersebut berhubungan dengan panjat-memanjat, memotong kayu, memaku dinding rumah, dan mengurus listrik serta kabel lampu.

Banyak sekali hiasan yang akan dipasang di dalam rumah keluarga yang mengadakan pesta perkawinan. Ada *tadir* untuk langit-langit rumah dari kain, kelambu untuk dinding, dan berbagai perhiasan lain yang berbahan kain. Kain tersebut indah sekali. Ukurannya beragam. Ada yang berukuran 2 x 3 meter, 3 x 3 meter, hingga 3 x 5 meter. Kemudian semua dinding dan langit-langit rumah akan dipasangi kain. Kain tersebut didominasi warna merah yang dihiasi benang berwarna emas dengan berbagai macam motif khas Minangkabau. Hiasan kain tersebut dibuat secara manual atau dikerjakan dengan tangan dan tidak dengan mesin.

Kain yang dipasang itu biasanya dipinjamkan oleh keluarga lain yang memilikinya karena umumnya warga tidak memiliki kain hiasan tersebut secara lengkap. Kain tersebut dipinjamkan secara gratis. Hanya saja keluarga yang akan melangsungkan pernikahan bertanggung jawab untuk merawat kain tersebut selama mereka pakai. Umumnya kain hias itu dipakai selama sebulan di dalam

rumah. Setelah pesta pernikahan selesai kain tersebut tidak langsung dibuka. Kain tersebut dibiarkan terpasang selama dua minggu sesudah acara pesta pernikahan. Jika kita melihat rumah keluarga yang melangsungkan pesta perkawinan di Minangkabau, pasti akan terkesima. Indah sekali.

Kain hias itu biasanya dipasang oleh para pemuda. Mereka umumnya sudah biasa memasang kain tersebut. Pekerjaan itu dilakukan pada malam hari secara beramai-ramai dan dipantau oleh para ibu. Mereka melihat apakah kain tersebut pas dan cocok dipasang pada sebuah dinding. Jika tidak pas, para ibu akan mengingatkan para pemuda untuk mengganti dengan kain yang lain. Pekerjaan tersebut memang tidak bisa dilakukan oleh dua atau tiga orang saja. Biasanya sepuluh orang pemuda. Ada yang memasang paku pada dinding, memotong balok-balok kayu, dan memakunya pada sudut dinding rumah. Ada juga yang mengurus kabel lampu supaya lampu di langit-langit rumah tidak tertutup oleh kain hias.

Mereka bekerja secara bersama-sama tanpa pamrih. Ada kesadaran dari pemuda tersebut bahwa suatu saat keluarga mereka juga akan mengadakan pesta perkawinan.

Jika saat itu mereka membantu keluarga lain, suatu hari nanti keluarga mereka tentu juga akan dibantu. Para keluarga yang mengadakan pesta biasanya menyediakan makanan dan minuman. Para pemuda di kampung kami gemar minum kopi supaya mereka tidak mengantuk karena pekerjaan dilakukan malam hari.

Pekerjaan memasang perhiasan rumah tersebut tidak dapat dilakukan sehari saja. Biasanya dua sampai tiga hari. Karena mereka akan menyesuaikan dengan kondisi dalam rumah. Terkadang, kain yang sudah dipasang hari ini dibuka lagi besoknya karena dianggap tidak cocok diletakkan di tempat itu dan harus diganti dengan kain yang lain.

Para pemuda akan senang sekali melakukan pekerjaan memasang kain di rumah-rumah warga. Biasanya para pemuda tersebut adalah anak SMP atau SMA. Mereka bekerja sesudah salat isya hingga pukul sebelas malam. Keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan biasanya juga mencari waktu yang pas untuk mengabarkan kepada para pemuda tersebut.

Bapak-bapak di kampung kami juga mendapat jatah melakukan pekerjaan secara besama-sama. Biasanya mereka ikut memasak di dapur khusus yang dibuat di belakang rumah keluarga yang mengadakan pesta. Ada satu masakan khusus yang dikerjakan oleh para bapak,

yaitu gulai cubadak atau gulai daging sapi atau daging kambing yang dicampur dengan potongan nangka atau cempedak. Gulai tersebut khas dari kampung kami. Setiap ada pesta perkawinan pasti tersedia gulai tersebut. Sebuah pesta perkawinan belum lengkap bila tidak tersedia gulai cubadak di hadapan para tamu. Uniknya, hanya para bapak yang bertugas untuk memasak gulai cubadak ini. Entah mengapa, aku juga tidak tahu, begitulah sejak dulunya. Biasanya sepuluh orang bapak sudah mulai menyiapkan bahan-bahan gulai tersebut pada malam hari sebelum pesta perkawinan. Karena memasak gulai tersebut lama, bahan tersebut dipersiapkan beberapa jam sebelumnya. Gulai tersebut juga dimasak dengan kuali yang sangat besar.

Bahkan sendok untuk mengaduk gulai tersebut dibuat dari dahan kelapa. Terbayang, kan berapa besar kualinya? Terlebih apabila keluarga yang mengadakan pesta tersebut memotong sapi. Artinya, gulai yang dimasak pun lebih banyak, bisa sepuluh kuali besar.

Pada malam hari para bapak akan menyiapkan bumbu-bumbu dan menggulai setengah matang. Lalu pemasakan akan dilanjutkan setelah salat subuh hingga pengerjaan gulai selesai.



Makanan di atas dulang, dimakan secara bersama-sama.

Menjelang gulai cubadak matang, para bapak akan datang ke dapur di belakang rumah keluarga yang mengadakan pesta. Sebagian dari mereka ikut membantu. dan sebagian lagi menunggu gulai masak untuk makan bersama-sama. Begitulah tradisi di kampung kami. Semua pekerjaan dilakukan bersama untuk meringankan beban keluarga lain.

Acara makan gulai cubadak tiba. Para bapak akan makan bersama dengan menggunakan talam atau dulang. Talam tersebut merupakan piring berbahan alumunium berukuran besar. Biasanya mereka makan bersama dalam satu talam. Satu talam dapat dinikmati bersama oleh empat sampai enam orang. Mereka akan mencecap gulai di kuali pertama. Karena gulai pertama itu memang dikhususkan untuk para bapak yang datang ke dapur pada pagi hari. Selebihnya, gulai tersebut diberikan untuk tamu-tamu yang akan datang ke pesta perkawinan.

Semua pekerjaan yang dilakukan oleh ibu-ibu, para pemuda, dan bapak-bapak di rangkaian pesta perkawinan tersebut merupakan kesadaran diri masing-masing. Tidak ada unsur paksaan. Jika berhalangan hadir, tidak akan ada denda atau semacamnya. Begitulah berbagai tradisi yang dilakukan secara bersama-sama di kampung kami. Mulai dari pesta perkawinan hingga kemalangan atau kematian. Tradisi tersebut dijaga sampai hari ini dan dilanjutkan secara turun-temurun.

TRADISI DALAM BUKU CERITA

Ada sebuah tradisi bersama yang hilang di kampung kami, yaitu tradisi menghela kayu. Tradisi tersebut sempat aku dengar dari kakekku dulu. Kini kakekku sudah tidak ada lagi. Aku sempat pula menanyakan kepada ayah tentang tradisi tersebut. Ayah mengatakan bahwa memang benar ada tradisi tersebut dulu. Namun, ia tidak ingat persis bagaimana tradisi tersebut dilakukan.

Tradisi menghela kayu dilakukan dalam rangka pembangunan sebuah rumah gadang. Tradisi ini juga dilakukan secara bersama-sama. Banyak perencanaan yang dilakukan oleh pihak keluarga yang akan membangun rumah gadang. Aku pernah membaca sebuah cerita pendek mengenai hal tersebut sewaktu di sekolah.

Dari sebuah buku kumpulan cerpen berjudul *Pesta Menghela Kaju* terbit tahun 1962. Dari judulnya saja kita bisa tahu bahwa buku tersebut adalah buku lama karena masih menggunakan ejaan lama, pengarang buku tersebut adalah Dt. B. Nurdin Jacub. Dia adalah salah seorang pengarang berasal dari ranah Minangkabau.

Buku tersebut bercerita tentang sebuah keluarga yang ingin membangun kembali rumah gadang untuk keluarganya. Rumah gadang adalah kebanggaan sebuah keluarga Minang. Sebuah rumah beratap mirip tanduk kerbau itu memiliki banyak makna dalam kehidupan di Minangkabau.

Kisah bermula ketika seorang abang ingin membuatkan rumah untuk adik laki-lakinya. Tujuannya agar saat menikah nanti, adiknya sudah menempati rumah untuk hidup anak dan istrinya. Saat itu mereka tidak memiliki rumah yang layak lagi. Rumah gadang mereka yang dibangun oleh keluarga sudah berusia ratusan tahun dan tidak layak lagi untuk dihuni.

Sang abang lalu menabung untuk bisa membeli material yang diperlukan dalam membangun rumah gadang, termasuk untuk pembiayaan tukang yang akan membangun rumah tersebut. Oleh karena itu, si abang mulai mencari bahan utamanya, yaitu kayu sebagai tiang pokok rumah tersebut.

Ada lima sampai sembilan tiang utama yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut. Kayu-kayu sebagai bahan pokok pembangunan rumah gadang

dapat diperoleh di hutan dekat tempat tinggal mereka. Untuk tiang utama digunakan kayu jenis surian yang sudah berusia tua, besar, dan kuat.

Prosesi inilah yang dilakukan secara bersama-sama seperti yang digambarkan dalam buku tersebut. Mereka memanggil orang-orang kampung untuk mengambil kayu. Biasanya, kayu-kayu diambil di perbukitan tanah ulayat milik orang kampung. Puluhan hingga ratusan orang akan ikut dalam proses menghela kayu.

Pekerjaan itu tidak mudah karena kayu-kayu itu sangat besar. Sebelum dibawa ke tempat rumah yang akan dibangun, kayu surian harus dipotong terlebih dahulu Proses untuk membawa kayu ini sulit. Oleh karena itu, diperlukan cara tersendiri agar kayu dapat dibawa dengan mudah. Kegiatan itu disebut tradisi menghela kayu. Pihak keluarga yang akan membangun rumah akan memanggil banyak orang untuk menghela kayu tersebut. Umumnya, kaum laki-laki yang bekerja menghela kayu tersebut. Dalam buku cerita karangan Dt. B. Nurdin Jacub tersebut dikisahkan bahwa para ibu juga ikut membantu. Namun, mereka tidak bekerja untuk menghela kayu.



Menghela kayu dilakukan secara bersama-sama atau bergotong-royong.



Para ibu bertugas memasak di lokasi rumah yang akan dibangun. Masakan dipersiapkan untuk para laki-laki, tua dan muda, yang bekerja menghela kayu dari bukit sampai ke lokasi pembangunan. Dikisahkan bahwa lokasi bukit memang tidak terlalu jauh dari kampung. Jadi kayu yang sudah dipotong dan dihela tinggal digulingkan dari bukit ke bawah sampai di jalan besar kemudian barulah dihela secara bersama-sama. Semua proses tersebut dilakukan secara bersama-sama. Tidak ada bayaran sepeser pun dari pihak yang akan membangun rumah. Para lelaki, tua-muda, ibu-ibu, dan anak gadis membantu pihak yang akan membangun rumah dengan penuh kesadaran. Proses ini sudah dijalankan sejak dahulu kala. Diturunkan dari nenek moyang orang Minangkabau.

Terdapat kesadaran bahwa setiap keluarga yang sudah mempunyai cukup uang pasti akan membangun rumah. Utamanya adalah rumah gadang sebagai simbol kebanggan sebuah keluarga di Minangkabau. Karena itulah orang-orang kampung tidak mementingkan apakah mereka akan mendapat uang dengan menolong menghela kayu tersebut.

Para ibu tidak memikirkan uang bayaran ketika mereka membantu mempersiapkan masakan. Semuanya bekerja bersama-sama karena memang sudah menjadi tradisi. Setelah proses itu selelsai, semuanya makan beramai-ramai di lokasi rumah yang akan dibangun.

Prosesi menghela kayu ini di dalam buku cerita tersebut sudah seperti pesta. Menjadi kebanggaan bersama. Dirayakan secara bersama. Orang-orang merasa harus ikut dalam prosesi tesebut. Belum lengkap rasanya menjadi orang kampung jika mereka tidak ikut serta dalam proses tersebut. Untuk itulah, pekerjaan menghela kayu menjadi mudah. Meringankan bagi keluarga yang akan membangun rumah gadang.

Dalam melaksanakan prosesi menghela kayu, tidak hanya kayu tiang saja yang diambil. Beragam kayu lain diambil untuk dinding dan langit-langit rumah. Pembiayaan pembangunan rumah gadang jadi berkurang karena hal tersebut. Sebagian besar bahan-bahan pembangunan rumah gadang diambil dari hasil hutan di sekitar perkampungan, hutan yang merupakan tanah ulayat, yang diturunkan dari nenek moyang orang kampung.

Biasanya keluarga yang membangun rumah gadang hanya menyiapkan biaya tukang untuk membangun rumah atau membeli bahan lain. Untuk itulah gunanya kerja secara bersama. Dapat meringankan beban keluarga yang membangun rumah.

Setelah menebang kayu-kayu, hutan di sekitar kayu atau pohon-pohon yang ditebang harus ditanami kembali. Ada kesadaran bahwa suatu saat keluarga lain di kampung tersebut juga akan membangun rumah baru. Tentu akan sulit jika semua pohon sudah ditebang dan tidak dilakukan penanaman kembali. Oleh karena itu, setiap keluarga yang menebang pohon harus menanam pohon kembali.

Dari buku cerita yang dibaca tersebut banyak hal yang aku dapatkan mengenai prosesi menghela kayu. Sebuah prosesi yang menggambarkan betapa kompaknya orang-orang di perkampungan Minangkabau. Bahkan untuk membangun sebuah rumah yang akan ditempati orang lain, mereka akan ikut dalam prosesi untuk melengkapi bahan pembangunan rumah tersebut. Prosesi ini yang sudah lama hilang dari kampungku. Selain cerita dari kakekku dulu, kisah ini hanya dapat aku baca melalui buku tersebut.

Dari satu buku sejarah lain pernah aku baca juga proses pembangunan rumah gadang. Hanya saja tidak dikisahkan bahwa ada tradisi menghela kayu yang dilakukan secara bersama-sama oleh orang-orang di kampung. Di buku sejarah tersebut diceritakan bahwa pada zaman Belanda. Hanya keluarga yang berada saja yang dapat membangun rumah gadang karena biaya pembangunannya sangat besar. Apalagi kalau rumah gadang tersebut dibangun dengan sembilan ruang. Biayanya akan lebih mahal karena membutuhkan banyak bahan. dan juga tukang untuk membangunnya. Jangka waktu pengerjaanya juga akan lebih lama dari rumah gadang yang hanya mempunyai tujuh ruang. Mahalnya biaya pembuatan rumah gadang menyebabkan masyarakat tidak lagi berniat untuk membangunnya. Oleh karena itu, saat ini orang-orang lebih memilih rumah modern yang berbahan semen. Biayanya murah karena bahan-bahan yang diperlukan mudah didapat. Penggunaan kayu sebagai bahan utama juga tidak terlalu banyak seperti pada pembangunan rumah gadang. Namun, surutnya minat masyarakat untuk membangun rumah gadang tidak seharusnya menghilangkan tradisi menghela kayu.

Rumah gadang merupakan simbol kebanggaan keluarga, para *mamak* (paman) di keluarga perempuan. Merekalah yang membangun rumah gadang untuk para kemenakan perempuannya. Tujuannya agar saat menikah nanti para kemenakan perempuan dapat menempati rumah baru.

TRADISI YANG HILANG DI KAMPUNGKU

Tradisi menghela kayu kini tidak ditemukan lagi di kampungku. Aku hanya tahu dari buku cerita dan sejarah yang pernah kubaca. Selain itu, ayahku tidak dapat bercerita banyak tentang tradisi menghela kayu tersebut. Samar-samar kisah tentang tradisi itu tradisi tersebut terngiang kembali. Kakekku dulu pernah bercerita kepadaku.

Belum lama ini aku mendengar bahwa ada seorang arsitek dari universitas di ibukota provinsi yang akan melakukan revitalisasi rumah gadang di kampung kami. Program tersebut akan dimulai dengan menghidupkan kembali tradisi menghela kayu.

Aku memang pernah melihat para arsitek tersebut datang. Mereka adalah dosen dan beberapa orang mahasiswa. Saat ini kegiatan dimulai dengan memotret beberapa rumah gadang yang sudah hampir hancur. Kabarnya mereka akan merancang ulang rumah gadang tersebut sehingga dapat memperkirakan berapa banyak bahan yang dibutuhkan untuk pembangunan rumah tersebut.



Tumpukan kayu yang sudah diangkut dan akan dijadikan bahan membangun rumah gadang.



Konon, mereka akan membangun rumah gadang sama persis dengan rumah yang mereka potret. Itulah yang dianggap sebagai revitalisasi. Aku mendengar kabar juga bahwa pembiayaannya rumah ini ditanggung oleh pemerintah pusat di Jakarta. Itu artinya program revitalisasi tersebut didukung oleh pemerintah. Akan ada lima rumah yang dibangun ulang kembali sesuai dengan bentuk asli rumah tersebut.

Lima rumah yang akan dibangun tersebut kini sudah tidak ditempati lagi karena sudah tidak layak huni. Rumah itu hampir roboh. Bahkan, ada yang setengah bagian rumahnya sudah hancur. Para pemilik rumah membiarkan rumah dalam kondisi seadanya karena biaya perbaikannya sangat mahal. Mereka pun sudah membangun rumah modern dengan bahan semen dekat dengan lokasi rumah gadang keluarga mereka.

Aku bersyukur, jika benar tradisi menghela kayu dan pembangunan rumah gadang akan dilakukan kembali. Tentu aku akan menyaksikan prosesi yang langka. Prosesi yang sudah lama hilang dari kampungku. Prosesi tersebut akan menambah pembuktian bahwa tradisi gotong royong di masyarakat Minangkabau masih terjaga.

Selain itu, pembangunan rumah gadang akan menambah minat orang-orang di kampung untuk kembali membangun rumah tradisional tersebut. Jika benar pembangunan itu terlaksana, tentu orang-orang akan banyak datang ke kampungku untuk melihat prosesi langka tersebut karena tradisi tersebut tidak hanya hilang di kampungku tetapi juga di kampung-kampung lain di Sumatera Barat

Aku menunggu berhari-hari sampai para arsitek dari salah satu universitas di ibu kota provinsi tersebut datang kembali ke kampungku untuk melakukan proses awal pembangunan rumah. Aku mendengar kabar bahwa para arsitek memerlukan waktu sekitar tiga bulan dari kegiatan memotret rumah, akan dilaksanakan prosesi menghela kayu. Tiga bulan itu diperlukan untuk menggambar ulang, merancangnya, menghitung bahan, dan merencanakan segala sesuatu demi kelancaran pembangunan rumah gadang. Namun, sebelum proses pembangunan rumah gadang dimulai, orang-orang di kampungku akan dikumpulkan di Kantor Wali Nagari. Mereka diajak untuk proses pembangunan tahap awal rumah tersebut. Karena pembangunan lima

rumah tersebut harus melalui izin Wali Nagari. Rapat pembangunan rumah juga dilaksanakan di balai adat. Hal itu juga berkaitan dengan bahan utama pembuatan rumah gadang, yaitu kayu dari pohon surian. Kayu-kayu yang akan digunakan diambil dari tanah ulayat nagari. Maka penting untuk membicarakannya dengan para pemimpin adat. Mereka ialah para datuk dari berbagai suku di nagari kami.

Ada lima rumah gadang yang rencananya akan dibangun kembali. Oleh karena itu, Wali Nagari mengundang pihak keluarga yang rumahnya akan dibangun untuk berkumpul bersama orang-orang kampung dan mendengarkan arahan mengenai proses pembangunan rumah gadang tersebut. Aku bersama kawan-kawan juga ikut ke kantor. Semua yang berkumpul akan diajak untuk terlibat dalam proses pembangunan tahap awal rumah tersebut. Karena pembangunan lima rumah tersebut harus melalui izin Wali Nagari, rapat pembangunan rumah juga dilaksanakan di balai adat.

Karena kayu-kayu di tanah ulayat nagari akan diambil untuk pembangunan rumah, penting untuk membicarakannya dengan para pemimpin adat. Mereka

terdiri dari para datuk dari berbagai suku di nagari kami. Pihak keluarga yang rumahnya akan dibangun tersebut turut berkumpul. Juga orang-orang kampung yang lain dipanggil dan dijelaskan mengenai proses pembangunan rumah gadang tersebut. Semua menyimak pemaparan para arsitek tersebut. salah satu tujuan kegiatan pembangunan kembali rumah gadang adalah untuk mempertahankan tradisi yang sudah lama hilang, yaitu tradisi menghela kayu. Aku bersama kawan-kawan yang ikut ke Kantor Wali Nagari menyimak pemaparan para arsitek tersebut. Aku senang sekali mendengar bahwa tradisi tersebut akan dilaksanakan kembali. Aku akan dapat melihat secara langsung kisah yang diceritakan Kakek. Kisah yang juga sudah pernah aku baca di buku cerita dan buku pelajaran di sekolah.



Contoh rumah gadang, rumah tradisional Minangkabau



MENGAMBIL KAYU DI BUKIT

Di kampungku ini, menurut para orang-orang tua dulunya terdapat kurang lebih 180 rumah gadang. Namun, kini hanya sekitar 70 rumah gadang yang ada. Itu pun tidak semuanya dihuni lagi oleh pemiliknya.

Banyaknya rumah gadang di kampungku itu menjadi salah satu latar belakang para arsitek untuk melakukan konservasi. Konon rumah gadang di kampungku akan diusulkan untuk menjadi warisan dunia. Selain itu, akan dicanangkan pula sebagai perkampungan wisata. Wisatawan dapat menikmati sensasi menginap di rumah gadang dan mengikuti adat istiadat di kampungku.

Sampailah pada hari yang ditunggu-tunggu. Setelah tiga bulan sejak para arsitek dari ibu kota provinsi itu berencana melakukan program revitalisasi rumah gadang, mereka datang kembali. Di hari yang kutunggu, saat prosesi menghela kayu akan dimulai, sudah banyak orang yang berkumpul di area rumah gadang yang akan dibangun. Mereka bersiap-siap untuk pergi ke lokasi bukit tempat kayu akan diambil.

Tradisi menghela kayu hanyalah salah satu dari rangkaian prosesi pembangunan rumah gadang. Prosesi ini terkait dengan adat istiadat yang merupakan rangkaian kegiatan yang berlandaskan kearifan budaya lokal. Prosesi itu dimulai dari rapat adat, sebagaimana yang sudah kuceritakan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan memilih pohon dan kemudian menebangnya. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan prosesi menghela kayu. Ketika kayu sudah tiba di lokasi pembangunan rumah, acara dilanjutkan dengan prosesi mencacah tonggak atau membentuk tonggak, yang akan menjadi tiang utama rumah gadang. Saat tonggak utama sudah siap, ada pidato adat untuk memulai penegakan tonggak. Proses terakhir pengerjaan rumah gadang tersebut akan dilakukan oleh para tukang dan tidak lagi dilakukan secara bersama-sama oleh orang kampung.

Aku melihat orang berduyun-duyun datang ke bukit tempat pohon terpilih akan ditebang. Ratusan laki-laki, tua dan muda, ikut dalam proses tersebut. Para ibu sudah mulai memasak dan memberikan bekal makanan yang akan dibawa oleh orang-orang untuk rangkaian proses menghela kayu tersebut.





Suasana alam di bukit tempat mengambil kayu.



Mengangkut kayu untuk bahan rumah gadang.

Aku juga melihat para arsitek dari salah satu universitas memberi tahu langkah kerja menebang pohon, menghela kayu, hingga menegakkan tiang rumah gadang. Sepertinya, selain berprofesi sebagai arsitek, mereka sudah lebih dahulu mempelajari adat istiadat, termasuk rangkaian proses pembangunan rumah gadang.

Semua orang yang ikut dalam proses tersebut menyimak. Karena memang di kampungku sudah lama tidak ada pembangunan rumah gadang termasuk proses menghela kayu. Tidak banyak orang yang tahu mengenai rangkaian prosesi pembangunan rumah gadang yang tahapan awalnya dikerjakan secara gotong-royong.

Aku melihat Pohon-pohon besar yang sudah dipilih sebelumnya. belasan pohon mulai ditebang. Mereka mengatakan bahwa pohon tersebut sudah berusia lebih dari 50 tahun. Banyak sekali orang yang datang atau hanya sekadar melihat-lihat. Wartawan kulihat juga banyak yang mengabadikan proses tersebut.

Semua pohon yang ditebang mulai dibersihkan cabang dan rantingnya. Beberapa pohon tersebut juga dibentuk menjadi balok-balok kayu. Sebagian dari pohon yang diameternya besar dibiarkan begitu saja. Pohon besar itu tersebut akan digunakan untuk tonggak rumah gadang.

Orang-orang mulai mengangkut kayu tersebut secara bersama-sama. Kayu tersebut diikat pada tali dan diberikan penopang untuk memudahkan orang-orang membawanya. Jika jalanan menurun, orang-orang akan menggulingkan kayu yang diangkut tersebut. Ramai sekali orang yang ikut dalam tradisi menghela kayu. Mereka juga datang dari kampung lain karena di kampung mereka sudah lama tidak dilaksanakan tradisi tersebut. Mereka ingin melihat tradisi tersebut secara langsung.

Semua kayu selesai diangkut menjelang sore hari. Belasan kayu besar siap dijadikan tiang utama rumah gadang. Balok-balok kayu untuk bahan lantai dan dinding rumah gadang juga sudah tersedia. Semuanya diletakkan di lahan tempat rumah gadang akan dibangun.

Selesai melakukan proses menghela kayu, semua yang ikut diajak untuk *makan bajamba,* istilah masyarakat Minangkabau untuk makan bersama. Para ibulah yang mempersiapkan berbagai masakan untuk dimakan orang-orang yang ikut menghela kayu.

Tradisi menghela kayu membuat orang-orang di kampung kami berbahagia. Ada rasa kebersamaan yang muncul dari tradisi tersebut. Selain itu, orang-orang di kampung kami juga dapat mempelajari kembali tradisi yang sudah lama hilang.

Esok harinya, banyak sekali berita mengenai tradisi menghela kayu di kampung kami yang dikabarkan di berbagai koran daerah dan nasional. Bahkan aku melihat beritanya juga di televisi nasional. Barangkali karena tradisi tersebut menjadi sesuatu yang langka sehingga banyak sekali wartawan yang tertarik untuk memberitakannya.

Prosesi menghela kayu sudah selesai. Pekerjaan secara gotong-royong juga sudah selesai. Kini pembangunan rumah gadang akan diserahkan kepada tukang. Rencananya, pekerjaan membangun rumah gadang akan berlangsung selama tiga bulan. Semuanya akan dikerjakan oleh tukang profesional yang sudah terbiasa membangun rumah gadang. Pekerjaan tersebut akan didampingi oleh para arsitek yang mencanangkan program revitalisasi rumah gadang.

Rumah gadang yang akan dibangun tersebut juga akan dijadikan tempat wisata. Secara umum, kampung kami akan didaftarkan sebagai kampung pariwisata nasional. Rumah gadang akan menjadi destinasi wisata masyarakat Minangkabau. Para wisatawan tidak perlu lagi jauh-jauh mencari hotel ke kota terdekat. Mereka akan dipersilakan menginap di rumah gadang.



Mendirikan tiang rumah gadang bersama-sama



Mereka cukup membayar paket wisata yang akan disediakan oleh pihak penyedia paket wisata. Selain sensasi menginap di rumah gadang, kabarnya para wisatawan nantinya juga akan diajak untuk melihat berbagai tradisi lain di kampung kami. Mereka juga akan disediakan berbagai makanan khas Minang. Pemerintah yang membiayai revitalisasi rumah gadang mengatakan hal tersebut untuk memberdayakan ekonomi masyarakat di kampung kami.

Aku benar-benar merasa senang sekali melihat semua prosesi pembangunan rumah gadang. Terlebih lagi aku dapat menyaksikan secara langsung tradisi menghela kayu yang tentunya menambah pengetahuanku tentang adat dan tradisi di kampungku. Tradisi yang selama ini hanya dapat kubaca melalui buku dan cerita dari kakek.

Tentu, semua orang di kampung juga turut senang melihat tradisi tersebut. Mereka juga terlibat dalam rangkaian prosesi menghela kayu. Hal tersebut akan menambah kekompakan warga kampung. Tradisi gotong-royong tersebut akan turut mempererat rasa persatuan dan rasa kekerabatan di kampung kami.

SELESAI

Glosarium:

Baralek	: Pesta pernikahan
Cubadak	: Cempedak/ nangka
Kemalangan	: Kematian
Makan Bajamba	: Makan bersama dengan alas piring besar
Mamak	: Paman, saudara laki-laki dari pihak ibu
Pandam	: areal pekuburan
Tadir	: Hiasan kain untuk dinding rumah
Tanah Ulayat	: Tanah adat, milik kaum atau suku
Wali Nagari	: Pemimpin nagari setingkat kepala desa

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Esha Tegar Putra
Hp : 081374907770
Pos-el (*email*) : eshategarputra@gmail.com
Alamat Rumah : Perumahan Permata Gurun Laweh B7,Padang



RiwayatPendidikan

1. Jurusan Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, (2005—2011)
2. Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2018)

Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan di Harian Haluan, Padang (2010 - 2012)
2. Dosen Luar Biasa, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta (2012)

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dwi Agus Erinita
Pos-el : nitasugijono2013@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

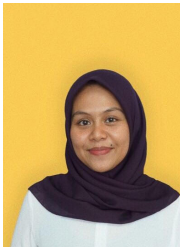
Riwayat Pekerjaan
1. Staf Subbidang Revitalisasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2. Penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (1991)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2012)

Informasi Lain
Lahir di Jakarta, 20 Agustus 1972. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Mita Idriani Suwandi
Hp : 089658178544
Email : mitaidria@gmail.com
Alamat : Komplek Lisna Indah C8, Piai Atas, Pau, Padang
Keahlian : Desain dan Ilustrasi



Riwayat Pekerjaan

1. Desainer ilustrator paruh waktu (2015—sekarang)
2. Penerjemah dan pemandu wisata (2017—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. SMAN 4 Padang (2010-2013)
2. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas (2013—2018)

Karya Ilustrasi

1. Burung yang kepalanya menukik ke lipatan kitab (2015)
2. Rumah Gadang di Kinari (2017)

Buku berjudul Tradisi Menghela Kayu ini merupakan lanskap perubahan daerah atau nagari di Sumatera Barat. Buku ini berkisah tentang usaha menghadirkan kembali sebuah tradisi yang hilang. Buku ini berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai kebersamaan atau gotong royong dalam masyarakat.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-395-5
9 786024 373955